

**UPAYA KONTEKSTUALISASI MUSIK GONDANG DALAM LITURGI
HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN**



Oleh:

Binhot Kennedy Manurung

NIM: 01190220

Dosen Pembimbing:

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2023

**UPAYA KONTEKSTUALISASI MUSIK GONDANG DALAM LITURGI HURIA
KRISTEN BATAK PROTESTAN**

Oleh:

Binhot Kennedy Manurung (01190220)



SKRIPSI INI DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Binhot Kennedy Manurung
NIM : 01190220
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“UPAYA KONTEKSTUALISASI MUSIK GONDANG DALAM LITURGI
HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 11 Januari 2024

Yang menyatakan



(Binhot Kennedy Manurung)

NIM.01190220

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**UPAYA KONTEKSTUALISASI MUSIK GONDANG DALAM LITURGI HURIA KRISTEN
BATAK PROTESTAN**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**BINHOT KENNEDI MANURUNG
01190220**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 11 Januari 2024

Nama Dosen

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th
(Dosen Penguji I)
3. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D
(Dosen Penguji II)

Tanda Tangan


.....

.....

.....

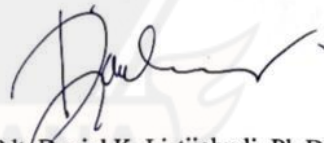
**Yogyakarta, 11 Januari 2024
Disahkan oleh:**

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa sesungguhnya Tugas Akhir dengan judul:

UPAYA KONTEKSTUALISASI MUSIK GONDANG DALAM LITURGI HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN

Yang saya kerjakan untuk melengkapi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali bagian yang sumber informasinya sudah dicantumkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Januari 2024



Binhot Kennedi Manurung

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah atas berkat dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Kontekstualisasi Musik Gondang dalam Liturgi Huria Kristen Batak Protestan.” Skripsi ini merupakan hasil perenungan dan analisis penulis dalam menjelajahi dimensi keilahian melalui lensa musik tradisional Batak dalam konteks liturgi Kristen. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dan meraih gelar Sarjana di Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta.

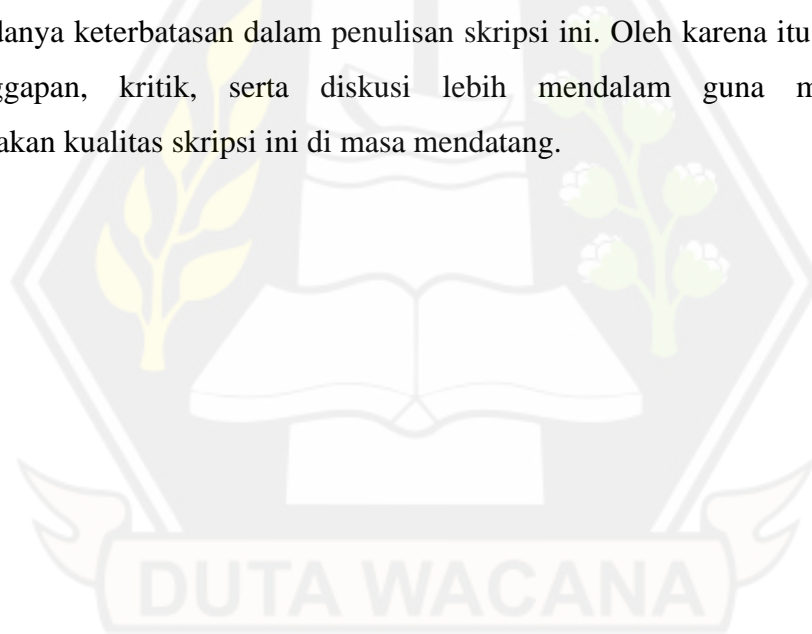
Proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari pertolongan Allah melalui bimbingan, dorongan, dan dukungan berupa moril dan materiil orang-orang sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa adanya keterlibatan mereka, tentu skripsi ini tidak dapat terselesaikan seperti sekarang ini. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua penulis yaitu bapak Anggiat Manurung dan ibu Tiurma Sagala yang senantiasa setia memberikan motivasi, dukungan, doa, dan juga keuangan dalam proses perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak dosen pembimbing, Pdt. Daniel K. Listijabudi Ph.D yang sudah sabar mengingatkan penulis, memberikan panduan yang berharga, saran konstruktif, dan inspirasi dalam setiap proses perjalanan penulisan skripsi.
3. Seluruh dosen dan staff Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta yang sudah banyak mendukung proses perkuliahan hingga saat ini baik itu yang bersifat ilmu, hal-hal teknis, maupun kehidupan sosial hingga mampu berkembang seperti saat ini.
4. Bapak Pdt. Aditya Chris Nugroho, ibu Ruth Marganingsih, dan Tata Neva yang sudah penulis anggap sebagai bapak, ibu, dan adik sendiri di perantauan, banyak memberikan pelajaran, pengalaman, dan membantu kehidupan saya selama perkuliahan.
5. GKJ Kotagede yang sudah mengizinkan penulis untuk berpelayanan, menambah pengalaman baru, banyak belajar hal-hal baru, berbagi ilmu, dan menambah relasi pertemanan selama proses perkuliahan.
6. Imaculata Isa Alma Syahputri yang telah bersedia mengingatkan, membantu, dan menemani proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini.

7. Teman-teman “Hrt Garage” yang selalu ada menemani penulis baik ketika susah ataupun senang, memberikan banyak pengalaman dan pelajaran baru, memberikan tempat nyaman ketika merasa penat dalam menulis, serta memberikan dukungan motivasi dan semangat dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman Eratio Sinalis yang membantu dalam berdiskusi, bertukar pikiran, dan segala hiruk pikuknya mulai dari waktu asrama hingga proses penulisan skripsi.
9. Diri sendiri yang telah mau dan mampu untuk terus semangat, berjuang, dan melawan berbagai suka dukanya dalam setiap proses perkuliahan hingga saat ini.

Skripsi ini didedikasikan sebagai sumbangan kecil penulis dalam memahami peran musik tradisional di Huria Kristen Batak Protestan. Semoga tulisan ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kekayaan budaya dan makna musik Gondang dalam liturgi peribadahan di HKBP.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis sadar akan adanya keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis berharap adanya tanggapan, kritik, serta diskusi lebih mendalam guna memperbaiki dan menyempurnakan kualitas skripsi ini di masa mendatang.

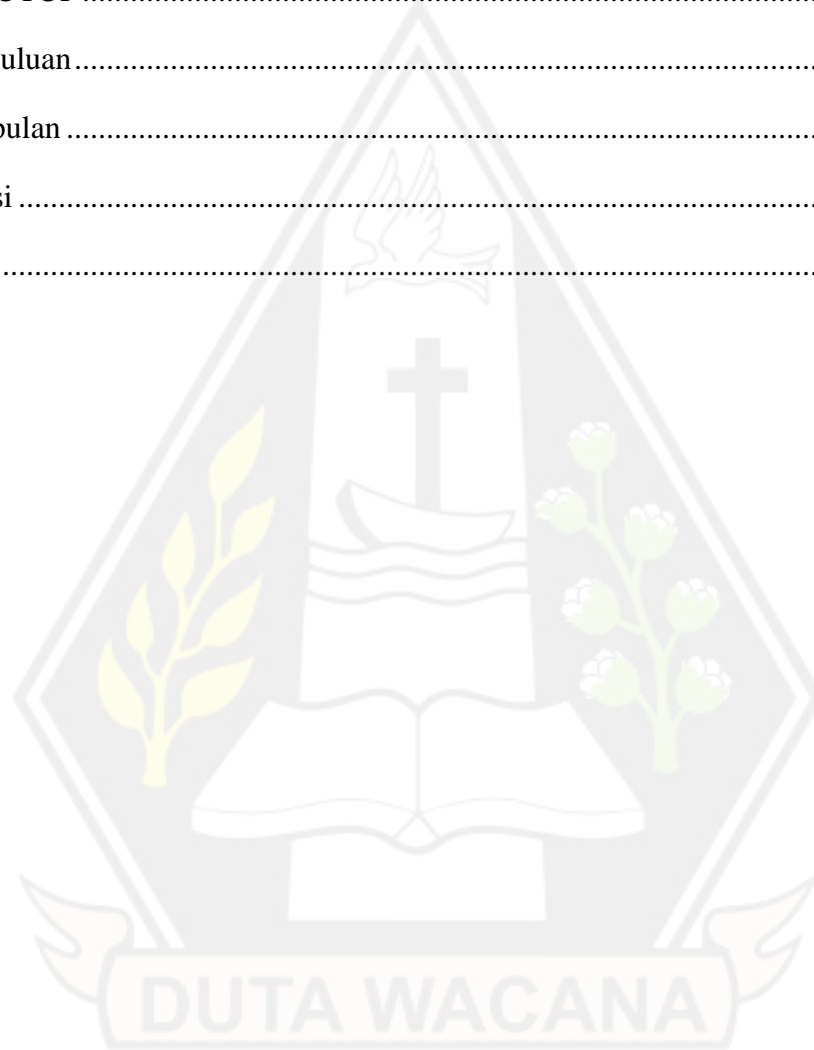


DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Rencana Judul Skripsi.....	5
1.6 Metode Penelitian	5
1.7 Sistematika Penulisan	6
BAB II PERJUMPAAN MUSIK GONDANG DAN KEKRISTENAN DI TANAH BATAK .	8
2.1 Pendahuluan.....	8
2.2 Musik Gondang dalam Adat Batak.....	10
2.2.1 Pengertian Musik Tradisional	10
2.2.2 Musik Tradisional Gondang dalam Adat Batak Toba.....	11
2.3 Liturgi Huria Kristen Batak Protestan	14
2.3.1 Liturgi Gereja Protestan	14
2.3.2 Sejarah Huria Kristen Batak Protestan.....	16
2.3.3 Pemahaman Huria Kristen Batak Protestan Terhadap Pembuatan Liturgi	18
2.4 Perjumpaan Musik Gondang dan Kekristenan di Tanah Batak	21

2.4.1 Kontekstualisasi Adat dan Kekristenan di Tanah Batak.....	21
2.4.2 Kelompok yang menganggap Adat Batak sebagai unsur Dinamisme.....	25
2.5 Pandangan Penulis Terhadap Perjumpaan Musik Gondang di Tanah Batak.....	30
2.6 Kesimpulan.....	31
BAB III PERSPEKTIF TEOLOGI KONTEKSTUAL DENGAN MODEL PRAKSIS.....	33
3.1 Pendahuluan.....	33
3.2 Teologi Kontekstual.....	35
3.2.1 Definisi Teologi Kontekstual.....	35
3.2.2 Model-model Teologi Kontekstual.....	41
3.3 Teologi Kontekstual dengan Model Praksis.....	43
3.3.1 Pengertian Teologi Kontekstual Model Praksis.....	45
3.3.2 Penerapan Teologi Kontekstual Model Praksis.....	46
3.4 Pandangan Penulis terhadap Teologi Kontekstual Model Praksis.....	50
3.5 Kesimpulan.....	52
BAB IV TINJAUAN MUSIK GONDANG DALAM LITURGI HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN DENGAN MENGGUNAKAN TEORI TEOLOGI KONTEKSTUAL MODEL PRAKSIS.....	54
4.1 Pendahuluan.....	54
4.2 Analisis Musik Tradisional Gondang Batak Toba dalam Liturgi Peribadatan HKBP perspektif Teologi Kontekstual Model Praksis.....	55
4.2.1 Musik Gondang dalam Liturgi HKBP sebagai pelayanan kepada Allah.....	57
4.2.2 Musik Gondang dalam Liturgi HKBP wujud penghormatan atas Adat Batak.....	59
4.2.3 Musik Gondang dalam Liturgi HKBP dan kemanusiaan.....	61
4.3 Analisis Upaya Kontekstualisasi Musik Tradisional Gondang Batak Toba dalam Liturgi Peribadatan HKBP.....	63

4.3.1 Pentingnya Kontekstualisasi Musik Tradisional Gondang Batak Toba dalam Liturgi Peribadatan HKBP	63
4.3.2 Upaya Kontekstualisasi Musik Tradisional Gondang Batak Toba dalam Liturgi Peribadatan HKBP	71
4.4 Kesimpulan	75
BAB V PENUTUP	77
5.1 Pendahuluan	77
5.2 Kesimpulan	78
5.3 Refleksi	81
5.4 Saran	81



ABSTRAK

Upaya Kontekstualisasi Musik Gondang Dalam Liturgi Huria Kristen Batak Protestan

Oleh: **Binhot Kennedi Manurung (01190220)**

HKBP merupakan satu dari berbagai Gereja Kristen Protestan di Indonesia yang berkembang dengan kebudayaan Batak, sehingga HKBP adalah komunitas Kristen Protestan yang berkonteks dengan kebudayaan Batak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya kontekstualisasi salah satu adat Batak yakni musik gondang dalam liturgi Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dengan perspektif teologi kontekstual model praksis Stephen B. Bevans. Musik Gondang sebagai warisan budaya Batak Toba diintegrasikan dalam konteks Kristiani untuk merumuskan cara agar ibadah tidak hanya sekedar ekspresi spiritualitas, tetapi juga mencerminkan keberagaman dan kekayaan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian studi literatur (*literature review*) yaitu dengan mengumpulkan data atau informasi dari buku tentang teori teologi kontekstual dari beberapa pandangan tokoh teolog dan juga dengan literatur utama (data primer) yakni teologi kontekstual model praksis oleh Stephen B. Bevans. Ditambahkan juga dari literatur-literatur (data sekunder) berupa beberapa buku dan jurnal yang juga memuat tentang pemaparan pemahaman musik tradisional Gondang Batak Toba dan setiap aspek-aspeknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, Kontekstualisasi musik Gondang dalam kekristenan di Batak mencerminkan keselarasan antara identitas budaya lokal dengan ajaran agama Kristen. *Kedua*, Musik Gondang dalam liturgi HKBP ditinjau dengan menggunakan teori Teologi Kontekstual Model Praksis membawa pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana agama Kristen dan tradisi lokal dapat saling memperkaya dan memberdayakan.

Kata kunci: *Liturgi HKBP, Kontekstualisasi Praksis, Gondang Batak Toba*

Abstrack

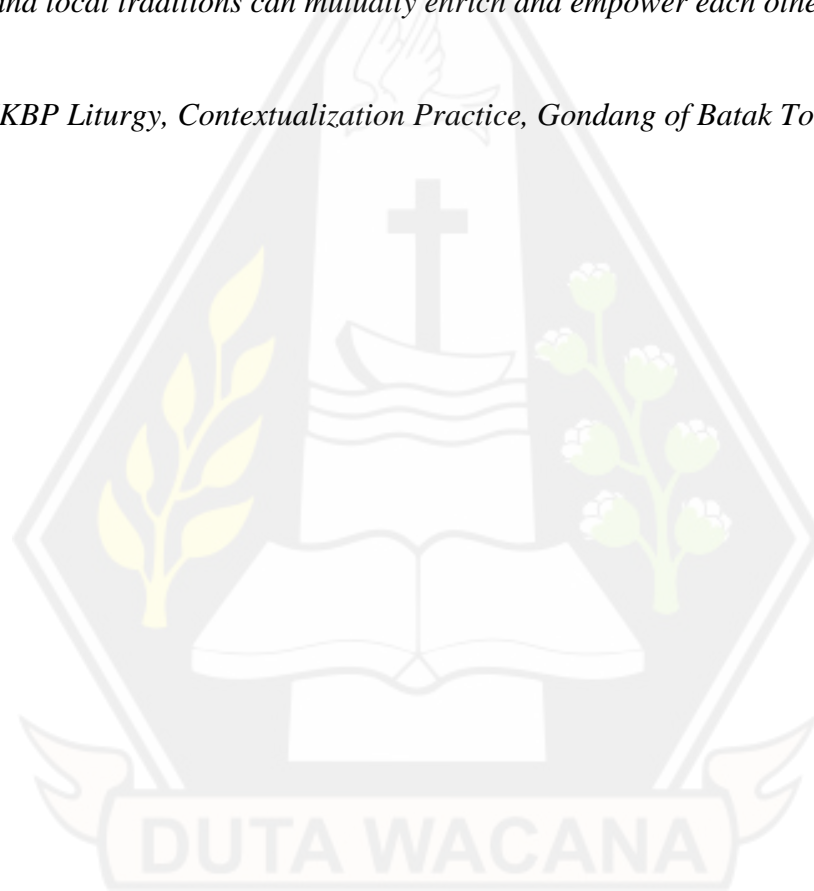
Efforts of Contextualizing Gondang Music in the Liturgy of the Huria Kristen Batak Protestan

By: Binhot Kennedi Manurung (01190220)

HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) is one of the various Protestant Christian Churches in Indonesia that has developed within the cultural context of the Batak people. Thus, HKBP represents a Protestant Christian community that is deeply rooted in Batak culture. This research aims to examine the contextualization efforts of one Batak custom, namely the Gondang music, within the liturgy of the Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) from the

perspective of Stephen B. Bevans' practical contextual theology model. Gondang music, as a cultural heritage of the Batak Toba, is integrated into the Christian context to formulate ways in which worship not only becomes an expression of spirituality but also reflects the diversity and richness of local culture. The research employs a literature review methodology, collecting data and information from books on contextual theology theories by various theologians, including the primary literature source, which is Stephen B. Bevans' practical contextual theology model. Additionally, secondary literature, such as books and journals covering the understanding of traditional Gondang music of the Batak Toba and its various aspects, is also incorporated. The research findings indicate that, firstly, the contextualization of Gondang music in Batak Christianity reflects the harmony between local cultural identity and Christian teachings. Secondly, when examining Gondang music in HKBP liturgy using the theory of Practical Contextual Theology by Stephen B. Bevans, it provides a deeper understanding of how Christianity and local traditions can mutually enrich and empower each other.

Keywords: HKBP Liturgy, Contextualization Practice, Gondang of Batak Tobanese.



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang beragam dalam banyak hal, misalnya agama, ras, bahasa, budaya, tradisi dan masih banyak lagi yang lainnya. Dibalik masyarakat Indonesia yang majemuk ini, masyarakat Indonesia juga dikenal sebagai manusia yang mampu hidup berdampingan dengan banyak perbedaan baik dari segi agama, ras, bahasa, budaya, tradisi. Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sanskerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Buddhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²

Sebagai masyarakat yang majemuk, hidup di tengah-tengah ragam budaya dan tradisi tentu menjadi hal yang biasa bagi masyarakat Indonesia. Bukan suatu hal yang mengherankan bila terjadi penyesuaian antara budaya dengan bahasa, agama dengan bahasa bahkan agama dengan budaya, termasuk juga masyarakat Batak dengan agama kristennya. Contohnya pada beberapa tahun terakhir berbagai kelompok keagamaan di Indonesia terjadi fenomena unik, dimana gerakan keagamaan melahirkan gerakan yang bersifat lokal maupun nasional. Hal tersebut bukan terjadi hanya pada satu keagamaan tertentu, gerakan tersebut terjadi pada hampir seluruh keagamaan, termasuk juga Kristen Protestan yang melahirkan “komunitas” Gereja Huria Kristen Batak Protestan (yang selanjutnya disebut HKBP). HKBP merupakan satu dari berbagai Gereja Kristen Protestan di Indonesia yang berkembang dengan kebudayaan Batak.³

¹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 16.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 169.

³ Ricky Putra Parulian, “Peranan Gereja HKBP terhadap Perkembangan Toleransi Kehidupan Beragama Masyarakat Kota Semarang Tahun 2000-2010,” *Indonesian Journal of History Education* 2, no. 1, (2013): 2. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe>PERANANGEREJAHKBP

Pada tahun 1861, Lembaga Misi Jerman bernama *Rheinische Mission Gessellschaft* (RMG) tertanggal resmi menyebarkan ajaran Kristen di Tanah Batak dan mendirikan Gereja HKBP pertama ditetapkan sebagai Sinode Pertama.⁴ *Rheinische Mission Gessellschaft* mengalami kesuksesan besar saat ajaran Kristen mulai tersebar oleh seorang pendeta bernama Ingwer Ludwig Nommensen yang tiba di tanah Batak pada tahun 1862.⁵ Melalui Nommensen, ajaran Kristen tersebar luas dengan pesat setelah berhasil mendekati raja-raja Batak. Pada tahun 29 Mei 1864, Nommensen mendirikan Gereja bernama “Huta Dame” mengambil dari nama sebuah desa di Saitnihuta bernama Huta Dame (kampung damai). Hadirnya Gereja HKBP Huta Dame membuat ajaran Kristen cepat meluas ke berbagai daerah di Tapanuli Utara, dimulai di lembah Silindung ke dataran tinggi Humbang, Toba sampai ke Samosir dan pusat HKBP berada di Pearaja Tarutung.⁶ Hingga saat ini HKBP merupakan organisasi keagamaan terbesar ketiga setelah Muhammadiyah dan NU dan menjadi Komunitas Kristen Protestan terbesar di Asia Tenggara.

Banyak sekali tantangan HKBP dalam penyesuaian antara agama dan budaya (suku), termasuk terhadap suku Batak itu sendiri. Terdapat 3 (tiga) ciri-ciri yang dimiliki masyarakat Batak, yakni; *Pertama*, suku yang patrilineal (mengikuti garis ayah) dan exogam (kawin diluar magra); *Kedua*, terdapat agama suku yang terdiri dari pemujaan nenek moyang dan roh-roh; dan *Ketiga*, pengaruh kebudayaan india (seperti: aksara-baca-tulis).⁷ Dalam penyesuaian itu, ritual kekristenan berdialek dengan kebudayaan yang diselaraskan, sehingga HKBP juga memiliki ciri khas atas dasar perjumpaan antara adat Batak dengan Injil Kekristenan. Perjumpaan antara adat Batak Toba dengan Injil kekristenan adalah salah satu dari banyak misi zending ke dalam wilayah Sumatera Utara. Hingga kepada terealisasinya kasih Allah kepada masyarakat suku adat Batak Toba melalui sinode Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Kristen yang didasari oleh kehidupan adat suku Batak Toba.

Dalam perjalanan waktu, sinode HKBP juga telah menjadi gereja suku yang menghargai dan memakai beberapa budaya adat Batak toba ke dalam kehidupan bergereja.

⁴ Mery Situmorang dkk., “Gereja sebagai Arena Sosialisasi Kebudayaan Asal: Etnografi Orang Batak di Gereja HKBP Kota Semarang,” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 4, No. 2 (Juni 2021): 98. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/39057/19605>.

⁵ Situmorang dkk., “Gereja HKBP Kota Semarang,” 98.

⁶ Situmorang dkk., “Gereja HKBP Kota Semarang,” 98.

⁷ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), 7.

Beberapa inkulturasi yang dilakukan HKBP adalah penggunaan ornamen *kain ulos*, Firman Tuhan dalam aksara Batak Toba, penggunaan bahasa Batak Toba dalam kegiatan liturgis gereja dan lain sebagainya. Namun dari beberapa kontekstualisasi kekristenan terhadap budaya Batak Toba, penulis masih melihat beberapa kebudayaan adat suku Batak Toba yang masih dinilai kurang baik oleh beberapa jemaat jika diadopsi ke dalam kehidupan Gereja HKBP. Salah satu dari beberapa adat budaya suku Batak Toba itu adalah musik tradisional Gondang Batak Toba. Sejauh penelitian kecil yang telah dilakukan lewat bedah pustaka dan beberapa dialog yang dilakukan penulis dengan beberapa jemaat HKBP Jeremia Mabar, HKBP Gunung Sinai Surabaya dan HKBP Tanjung Mulia adalah pandangan beberapa jemaat yang menempatkan musik tradisional Gondang Batak Toba sebagai permainan musik yang mengandung unsur animisme dan dinamisme. Pemahaman dan pendapat tersebut ditekankan dengan melihat bagaimana asal-usul musik tradisional Gondang Batak Toba tersebut dan penggunaannya yang dipakai dalam kepercayaan Parmalim. Sejauh ini pandangan tersebut masih sangat umum untuk ditemukan dan diperbincangkan dalam kehidupan bergereja HKBP.

Dari fenomena tersebut penulis melihat bahwa pemahaman akan stigma tersebut harusnya menarik untuk diteliti secara mendalam dan seksama agar bisa memberikan jawaban yang lebih memuaskan serta bertanggung jawab. Melalui penulisan skripsi ini, penulis ingin menganalisis dan meninjau tentang upaya kontekstualisasi musik Gondang (sebagai musik adat Batak) dalam Liturgi Huria Kristen Batak Protestan. Upaya kontekstualisasi tersebut meliputi pemahaman dan alasan Huria Kristen Batak Protestan dalam mengupayakan alat musik Gondang pada kegiatan liturgi gereja. Penulis menggunakan Teori Kontekstual model Praksis Stephen B. Bevans dalam menganalisis dan meninjau upaya kontekstualisasi musik Gondang dalam Liturgi Huria Kristen Batak. Sehingga, diharapkan tinjauan ini akan menghasilkan pertanyaan kritis tentang bagaimana upaya kontekstualisasi musik Gondang dalam Liturgi Huria Kristen Batak dapat dikembangkan dan dikontekstualisasikan lebih lanjut. Penulis juga berharap hasil penelitian ini boleh menjadi peluang untuk memasukkan musik tradisional Gondang Batak Toba ke dalam liturgi HKBP.

I.2 Permasalahan

HKBP merupakan satu dari berbagai Gereja Kristen Protestan di Indonesia yang berkembang dengan kebudayaan Batak, sehingga HKBP adalah komunitas kristen protestan yang berkonteks budaya Batak. Namun dari beberapa kontekstualisasi kekristenan terhadap

budaya Batak Toba, penulis masih melihat beberapa kebudayaan adat suku Batak Toba yang masih dinilai kurang baik jika diadopsi ke dalam kehidupan Gereja HKBP. Salah satu dari beberapa adat budaya suku Batak Toba itu adalah musik tradisional Gondang Batak Toba. Sejuah penelitian kecil yang telah dilakukan lewat bedah pustaka dan beberapa dialog yang dilakukan penulis dengan beberapa jemaat HKBP Jeremia Mabar, HKBP Gunung Sinai dan HKBP Tanjung Mulia adalah menempatkan musik tradisional Gondang Batak Toba sebagai permainan musik yang mengandung unsur animisme dan dinamisme. Pemahaman dan pendapat tersebut ditekankan dengan melihat bagaimana asal-usul musik tradisional Gondang Batak tersebut dan penggunaannya yang dipakai dalam kepercayaan Parmalim. Sejuah ini pandangan tersebut masih sangat umum untuk ditemukan dan diperbincangkan dalam kehidupan bergereja di HKBP.

Dari fenomena tersebut penulis melihat bahwa pemahaman akan stigma tersebut harusnya bisa diteliti lebih mendalam untuk mendapatkan jawaban yang bisa memberikan jawaban “memuaskan”. Penulis juga berharap hasil penelitian ini boleh menjadi peluang untuk memasukkan musik tradisional Gondang Batak toba ke dalam liturgi HKBP. *“Mendengarkan musik dan melihat tarian dari Batak, saya benar-benar merasakan -untuk pertama kalinya- bahwa Yesus datang ke bumi untuk saya, seorang Batak”*, ungkapan dari seorang siswa bersuku Batak dalam jurnal Catherine Hodges bisa menjadi acuan bahwa upaya kontekstualisasi musik tradisional Gondang Batak Toba ini mampu menjadi jalan spiritualitas bagi seorang Batak untuk lebih merasakan kasih Yesus (kekristenan) bagi suku adat Batak Toba (adat). Dengan dimasukkannya musik tradisional Gondang Batak Toba ke dalam liturgi peribadatan HKBP, maka gereja tersebut juga telah meningkatkan kebudayaan Batak Toba dalam peribadatannya. Penulis juga berpendapat bahwa kontekstualisasi musik tradisional Gondang Batak Toba ke dalam liturgi peribadatan HKBP bisa jadi dapat memberikan jalan spiritualitas yang lebih autentik untuk juga merasakan kehadiran Tuhan dalam kebudayaan adat suku Batak Toba.

Oleh karena itu, terkait dengan tradisi kekristenan yang ada di Indonesia secara umum dan melihat bahwa ada beberapa kebudayaan adat suku Batak Toba yang masih dinilai kurang baik jika diadopsi ke dalam kehidupan Gereja HKBP. Mekan penulis mencoba menelaah pemahaman HKBP terhadap upaya kontekstualisasi musik Gondang dalam Liturgi HKBP dengan menggunakan teologi kontekstual model praksis menurut Stephen B. Bevans.

I.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kontekstualisasi musik tradisional Gondang Batak Toba dalam liturgis peribadatan HKBP sebagai unsur yang perlu dimunculkan dan dilestarikan?
2. Bagaimana aksi-refleksi-aksi dalam melihat kebudayaan musik tradisional Gondang Batak Toba dalam kekristenan HKBP perspektif teologi kontekstual model praksis menurut Stephen B. Bevans?

I.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui teori kontekstualisasi dengan model praksis yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans.
2. Mengontekstualisasikan musik tradisional Gondang Batak Toba dalam liturgis peribadatan HKBP dengan model praksis oleh Stephen B. Bevans.
3. Menemukan refleksi-aksi, aksi-refleksi dalam melihat kebudayaan-kebudayaan suku adat Batak Toba dalam kekristenan HKBP sebagai unsur yang perlu dimunculkan dan dilestarikan (khususnya dalam liturgis peribadatan).

I.5 Rencana Judul Skripsi

Penulis mengajukan judul skripsi untuk topik yang telah dipilih adalah sebagai berikut:

“Upaya Kontekstualisasi Musik Gondang dalam Liturgi Huria Kristen Batak Protestan”

I.6 Metodologi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan metodologi penelitian studi literatur yaitu dengan mengumpulkan data atau informasi dari buku tentang teori teologi kontekstual dari beberapa pandangan tokoh teolog dan juga dengan literatur utama yakni teologi kontekstual model praksis oleh Stephen B. Bevans. Ditambahkan juga dari literatur-literatur berupa beberapa buku dan jurnal yang juga memuat tentang pemaparan pemahaman musik tradisional Gondang Batak Toba dan setiap aspek-aspeknya. Begitu juga dengan bagaimana perjumpaan antara kebudayaan suku adat Batak Toba dengan kekristenan yang ada di Tanah Batak. Dengan demikian penelitian literatur ini dapat membantu penulis untuk mengetahui apa yang menjadi faktor kontekstualisasi musik Gondang dalam Liturgi Huria Kristen Batak dengan teori teologi kontekstualisasi yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans.

I.7 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan latar belakang penulis mengangkat topik ini. Dimulai dari pendahuluan yang akan memaparkan sekilas topik yang akan dibahas oleh penulis dalam penulisan skripsi ini. Terdapat juga rumusan masalah yang penulis paparkan sebagai ajuan pertanyaan terkait mengapa penting bagi penulis untuk mengangkat topik ini. Dalam bab ini, penulis juga akan membahas dan menjawab setiap aspek fenomena topik yang diangkat melalui metode penelitian literatur review. Setelah itu penulis akan menuliskan batasan masalah, tujuan dan alasan penulisan, judul, metodologi penelitian serta isi singkat tiap bab yang akan dibahas oleh penulis.

BAB II: PERJUMPAAN ADAT BATAK TOBA DAN KEKRISTENAN DI TANAH BATAK

Pada bab ini, penulis memaparkan sejarah perjumpaan adat Batak Toba dengan kekristenan. Menurut penulis, penting untuk menyusuri lebih mendalam perjumpaan tersebut oleh karena terdapat beberapa indeks kesalahan kekristenan pada saat itu mengkontekstkan diri di tengah-tengah realitas kehidupan adat suku Batak Toba yang berbudaya kental. Tantangan-tantangan dalam pendekatan mereka tersebut diindikasikan penulis telah mempengaruhi pola pikir dan paham serta beberapa kebudayaan suku adat yang tidak pro-kristen, tanpa melihat lebih jauh filosofi dan makna yang terkandung didalamnya. Penulis pada bagian ini juga akan memaparkan perjumpaan musik tradisional musik Gondang Batak Toba dalam liturgi HKBP. Didalamnya juga dibahas tentang kelompok-kelompok yang menganggap adat Batak sebagai unsur dinamisme yang akan penulis kaji lebih dalam. Pada akhir bab ini, penulis menyimpulkan bahwa perjumpaan musik Gondang dan kekristenan tidak masuk ke dalam unsur animisme, sebab ia hadir sebagai pelengkap ajaran Kristen.

BAB III: PERSPEKTIF TEOLOGI KONTEKSTUAL DENGAN MODEL PRAKSIS

Pada Bab ini, penulis memaparkan Teori Model Stephen B. Bevans, Teologi Kontekstual model praksis sebagai teori yang akan menjadi alat untuk menganalisis permainan musik tradisional Gondang Batak Toba dalam setiap tantangannya dalam pandangan kekristenan. Dalam kacamata penulis, teologi kontekstual model praksis adalah sebagai suatu hal yang memang benar-benar penting dan dibutuhkan dalam mengupayakan masuknya musik

tradisional Gondang Batak Toba dalam liturgi Gereja HKBP sebagai penambah ornamen maupun corak kesukuan dari gereja tersebut. Di akhir bab ini, penulis memaparkan pandangannya dalam menanggapi teori kontekstual model praksis oleh Bevans dan ditambahkan dengan kesimpulan atas seluruh tulisan bab ini yang berisikan teori teologi kontekstual model praksis oleh Stephen B. Bevans.

BAB IV: TINJAUAN MUSIK GONDANG DALAM LITURGI HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN DENGAN MENGGUNAKAN TEORI TEOLOGI KONTEKSTUAL

Penulis pada bab ini penulis memaparkan analisis musik tradisional Gondang Batak Toba dalam liturgi peribadatan HKBP perspektif Teologi Kontekstual Model Praksis. Dalam bagian inilah penulis berfokus juga untuk menganalisis dan melihat secara seksama mengenai “musik tradisional yang masuk ke dalam liturgis, apakah mempengaruhi spiritualitas jemaat dalam mengalami perjumpaan dan pendekatan dengan yang Maha Kuasa”. Penulis juga menambahkan pentingnya kontekstualisasi musik gondang dalam liturgi peribadatan HKBP. Sehingga, pada akhir kesimpulan penulis memaparkan tentang upaya kontekstualisasi musik Gondang dalam liturgi HKBP sebagai suatu keharusan dalam mengkontekstualisasikan teologi di Huria Kristen Batak Protestan.

BAB V: KESIMPULAN

Pada bab terakhir ini penulis akan menuliskan kesimpulan berupa jawaban dari beberapa pertanyaan penelitian yang terdapat dalam bab 1, yang tentunya telah dibahas sebelumnya dalam pembahasan dalam bab 4. Penulis juga akan menuliskan refleksi dari pembahasan mengenai “mengapa penting untuk mengkontekstualisasikan musik tradisional Gondang Batak Toba dalam liturgis HKBP” lewat perjumpaan adat suku Batak Toba dengan realitas Kekristenan HKBP. Demikian dalam upaya tersebut juga penulis akan menuliskan beberapa saran terkait pentingnya kontekstualisasi musik tradisional tersebut dalam realitas kekristenan HKBP supaya menambah nilai budaya suku adat Batak sebagai ornamen yang menambahkan sisi *ke-Batakan* dalam Gereja HKBP sebagai gereja yang memiliki jatidiri sebagai gereja kesukuan suku adat Batak Toba.

BAB V

PENUTUP

V.1 Pendahuluan

Seiring dengan dinamika perkembangan gereja dan perjalanan panjang penelitian ini mengenai upaya kontekstualisasi musik gondang dalam liturgi Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dalam perspektif Teologi Kontekstual, maka model praksis menurut Stephen B. Bevans, maka penutup ini bab ini hadir untuk merangkum dan menyimpulkan keseluruhan analisis yang telah dilakukan. Musik Gondang sebagai warisan budaya Batak Toba yang dipadukan dalam konteks Kristiani menggambarkan keselarasan spiritual, memperdalam makna ibadah Kristiani dalam budaya, sekaligus menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui perspektif teologis kontekstual, analisis ini mengungkap bagaimana upaya ini bukan sekedar pencarian keselarasan antara agama Kristen dan budaya lokal, namun juga menciptakan pengalaman keagamaan yang mendalam dan bermakna bagi umat HKBP.

Musik Gondang sebagai bagian integral dari budaya Batak Toba tidak hanya memperkaya dimensi artistik dan estetika liturgi, namun juga menjadi media yang menghubungkan agama Kristen dengan kekayaan identitas budaya lokal. Kontekstualisasi musik Gondang dalam liturgi HKBP menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi lokal, sehingga tidak sekedar menjadi unsur pengiring ibadah, namun sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat yang diturunkan secara turun temurun.

Sehubungan dengan model praksis teologis kontekstual Stephen B. Bevans, penutup ini juga akan menyoroti tindakan dan refleksi yang dapat dilakukan dalam memandangi budaya musik tradisional Gondang Batak Toba dalam konteks Kristiani. Hal ini menjadi relevan dalam menghadapi tantangan dan peluang ke depan, memastikan kontekstualisasi ini tetap menyampaikan esensi ajaran agama Kristen dengan tetap menjaga kekayaan budaya lokal.

Dengan demikian, bab penutup ini akan menjelaskan secara rinci kesimpulan dan implikasi analisis upaya kontekstualisasi musik Gondang dalam liturgi HKBP, membuka ruang pemahaman lebih dalam tentang keharmonisan tercipta melalui penyatuan agama dan budaya.

V.2 Kesimpulan

Pada bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian mengenai “Upaya Kontekstualisasi Musik Gondang dalam Liturgi Huria Kristen Batak Protestan”. Dua pertanyaan utama penelitian yang penulis ajukan adalah: Pertama, bagaimana kontekstualisasi musik tradisional Gondang Batak Toba dalam liturgi ibadah HKBP sebagai salah satu unsur yang perlu dibangkitkan dan dilestarikan? Kedua, bagaimana aksi-refleksi-aksi dalam memandang budaya musik tradisional Gondang Batak Toba dalam HKBP kekristenan perspektif teologis kontekstual model praksis menurut Stephen B. Bevans?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontekstualisasi musik Gondang dalam liturgi HKBP memberikan dampak positif dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya Batak Toba di lingkungan umat Kristiani. Integrasi musik Gondang dalam ibadah gereja mencerminkan upaya gereja dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal tanpa mengabaikan hakikat ajaran agama Kristen. Dalam konteks ini, musik Gondang bukan hanya sekedar wujud kebudayaan yang dihidupkan kembali, namun juga menjadi sarana spiritualitas yang mendalam bagi jemaatnya.

Refleksi aksi-aksi yang muncul dari penggabungan musik Gondang ke dalam liturgi HKBP dapat dilihat sebagai langkah reflektif terhadap hubungan iman Kristiani dan identitas budaya Batak Toba. Model praksis pendekatan teologi kontekstual Stephen B. Bevans memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami pentingnya kontekstualisasi ini. Dengan menyerap dan menginternalisasikan makna simbolik musik Gondang dalam konteks Kristiani, maka jemaat HKBP dapat merasakan kehadiran Tuhan secara lebih autentik dan mendalam. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa upaya kontekstualisasi musik Gondang tidak hanya sekedar pelestarian budaya, namun juga membuka peluang pengalaman spiritual yang lebih kaya dan bermakna dalam konteks kekristenan HKBP. Maka, penulis menyimpulkan bahwa analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan kedalam beberapa 2 (dua) poin berikut:

Pertama, Kontekstualisasi musik Gondang dalam kekristenan di Batak mencerminkan keselarasan antara identitas budaya lokal dengan ajaran agama Kristen. Kelompok-kelompok yang memandang bahwa adat tidak memiliki kebaikan di dalamnya, sebab semua adat istiadat termasuk dalam adat yang bertentangan dengan Alkitab, misalnya: upacara mendoakan orang

mati, praktek spiritisme (pemujaan terhadap roh orang mati), okultisme, animisme dan dinamisme tidak dapat dibuktikan secara konkrit.

Konsep Debata Mulajadi Nabolon dalam masyarakat Batak tercermin dalam apresiasi umat Kristiani terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pencipta langit dan bumi. Konsep ini menggambarkan pemahaman tentang kebesaran Tuhan sebagai sumber segala ciptaan. Selain itu, konsep Tritunggal Mahakudus yang diungkapkan dalam kepercayaan kepada Tuhan sebagai tolu sada (tiga kecuali satu) memperkuat keyakinan akan adanya kesatuan dalam keberagaman pribadi Tuhan yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Masyarakat Batak diharapkan mensyukuri kehadiran agama Kristen yang berperan besar dalam membebaskan mereka dari praktik penyembahan berhala dan pemujaan roh jahat. Pemahaman baru tentang asal usul segala sesuatu yang berasal dari Tuhan, bukan dari roh leluhur, menjadi landasan baru pemikiran masyarakat Batak. Penekanan konsep Debata Mulajadi Nabolon dan Tritunggal Mahakudus tidak hanya mencerminkan upaya mengkontekstualisasikan ajaran agama ke dalam budaya lokal, namun juga merupakan cara untuk membantu umat Kristiani Batak memahami dan menyerap ajaran agama lebih dalam, sesuai dengan kerangka budayanya. Kontekstualisasi dalam hal ini menjadi jembatan yang menghubungkan akar budaya dan ajaran agama, sehingga memungkinkan keselarasan dan integrasi yang lebih baik dalam pengamalan keyakinan.

Musik Gondang yang berakar pada tradisi Batak diintegrasikan ke dalam ibadah umat Kristiani justru sebagai wujud menjaga identitas budaya. Hal ini menciptakan ruang yang memungkinkan masyarakat Batak merayakan agama Kristen tanpa kehilangan akar budayanya. Kontekstualisasi ini bukan sekedar penyatuan dua unsur, namun juga merupakan penerjemahan makna simbolik dari budaya ke dalam konteks Kristiani. Upaya kontekstualisasi musik tradisional Gondang Batak Toba ini mampu menjadi jalan spiritualitas bagi seorang Batak untuk lebih merasakan kasih Yesus (kekristenan) bagi suku adat Batak Toba (adat). Pentingnya kontekstualisasi terletak pada kemampuannya menciptakan kesatuan antara iman Kristen dan identitas budaya lokal, sehingga membentuk landasan kokoh bagi tumbuh dan berkembangnya agama Kristen dalam konteks budaya yang unik. Dengan demikian, kontekstualisasi menjadi instrumen penting dalam membangun keterlibatan aktif masyarakat dan merayakan kehidupan Kristiani yang otentik dalam konteks budaya lokal.

Kedua, Analisis Musik Gondang dalam liturgi HKBP dengan menggunakan teori Teologi Kontekstual Model Praksis membawa pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana agama Kristen dan tradisi lokal dapat saling memperkaya dan memberdayakan. Gondang bukan hanya sekedar alat musik tradisional, namun juga merupakan bentuk praktik keagamaan yang mencerminkan **ketuhanan, kebudayaan, dan kemanusiaan** dalam konteks Batak Protestan. Dengan memadukan nilai-nilai teologis yang kontekstual, HKBP membuktikan bahwa musik Gondang tidak hanya mengisi ruang dalam liturgi, tetapi juga membentuk realitas kehidupan spiritual dan sosial umat Kristiani.

Penggunaan musik Gondang dalam liturgi HKBP menunjukkan komitmen gereja dalam menghormati dan merayakan warisan budaya lokal dalam konteks Kristiani. **Dalam dimensi ketuhanan**, Gondang bukan sekedar unsur pengiring ibadah, namun juga media ekspresi spiritual yang mendalam. Melalui ritme, melodi, dan liriknya, Gondang menciptakan suasana khuyu dan mengarahkan perhatian jemaah pada ibadah kepada Tuhan. **Dalam dimensi budaya**, kontekstualisasi musik ini dalam liturgi tidak hanya menciptakan perayaan yang lebih spiritual, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap akar budaya dan identitas umat Kristiani Batak. HKBP aktif membuka diri terhadap keragaman budaya, menunjukkan bahwa agama Kristen bisa hidup berdampingan dengan kekayaan tradisional. **Dalam dimensi kemanusiaan**, musik Gondang tidak hanya berfungsi sebagai penunjang ibadah, namun juga sebagai penghubung yang mempererat hubungan antar manusia dalam membentuk solidaritas dan kepedulian terhadap sesama.

HKBP merupakan wadah sosialisasi budaya, menjaga kelangsungan tradisi, dan memperkaya ajaran agama dengan nilai-nilai lokal. Musik Gondang tidak hanya sekedar warisan budaya, namun juga menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan demikian, kontekstualisasi musik Gondang dalam liturgi HKBP tidak hanya menciptakan ruang sakral yang mencerminkan kesatuan identitas agama dan budaya, namun juga menegaskan pandangan bahwa agama Kristen dapat berkembang tanpa kehilangan esensi spiritualnya dalam konteks kebudayaan.

Analisis musik Gondang dalam liturgi HKBP dari perspektif Teologi Kontekstual Model Praksis memberikan gambaran bahwa musik ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring saja, namun menjadi unsur penting dalam membentuk makna ibadah untuk

memperdalam pengalaman spiritual, mengenal budaya yang dibentuk oleh nilai-nilai, dan merayakan kemanusiaan. Integrasi musik Gondang dalam liturgi HKBP menciptakan pengalaman ibadah yang mencerminkan keselarasan antara kekayaan budaya lokal dan ajaran Kristiani.

V.3 Refleksi

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Upaya Kontekstualisasi Musik Tradisional Gondang Dalam Liturgi Huria Kristen Batak Protestan”, penulis mendapatkan sedikit-banyak refleksi atas setiap sumber bacaan atau informasi yang telah dikumpulkan dan pembahasan atas perjumpaan musik tradisional Gondang dalam Batak Toba dengan liturgi kekristenan yang ada dalam Gereja Huria Kristen Batak Protestan. Penulis melihat dan menyadari bahwa dalam fenomena tersebut mampu memberikan semangat untuk mengupayakan suatu aspek budaya dalam suku adat Batak Toba sebagai hal yang mampu dikontekstualisasikan dalam realitas kehidupan kekristenan yang ada dalam pemahaman liturgi Gereja HKBP. Penulis melihat bahwa aspek-aspek pertemuan yang semula dianggap tidak baik tersebut dikarenakan adanya ketidakmauan kekristenan pada masa lampau untuk melihat bahwa setiap aspek kebudayaan dalam suku adat Batak Toba sebenarnya bisa dilihat sebagai suatu hal yang baik adanya. Hanya saja secara sejarah dan sebelum masuknya kekristenan di Tanah Batak, masyarakat suku adat Batak Toba menunjukkan permainan musik tradisional tersebut kepada sang *Mula Jadi Nabolon* sebagai sosok Tuhan yang memang tidak selaras dengan pemahaman kekristenan pada saat itu. Secara mendalam, penulis melihat bahwa setiap paparan teologi kontekstual model praksis yang ditawarkan oleh Stephen B. Bevans bisa digunakan untuk melihat fenomena perjumpaan kebudayaan dengan kekristenan lewat pencarian makna lewat “aksi-refleksi” dalam menyoroti pertemuan kedua variabel tersebut.

Penulis juga menyadari bahwa teologi kontekstual amat sangat diperlukan bagi setiap aspek kekristenan saat ini, khususnya dalam mengupayakan suatu hal yang terdapat dalam kebudayaan suatu suku adat yang tidak melulu berjalan seiringan dengan pemahaman kekristenan. Tentu saja fenomena tersebut terjadi dikarenakan adanya beberapa tantangan dalam menyatukan kedua hal tersebut. Model Praksis yang telah dipakai dan dibahas penulis dalam melihat perjumpaan atas suatu budaya dengan pemahaman liturgi kekristenan suatu gereja kiannya memberikan pertanyaan atas kemauan seorang penulis ataupun siapapun yang hendak melakukan “aksi-refleksi” maupun “refleksi-aksi” dalam merespon suatu fenomena

pertemuan kedua aspek tersebut. Kemauan untuk menyelidiki fenomena permainan musik tradisional Gondang Batak yang dipinggirkan dalam kehidupan kekristenan gereja kesukuan HKBP kiannya membawa penulis sampai pada refleksi untuk melihat bahwa Tuhan yang tidak terbatas ruang dan waktu, sangat mungkin bisa hadir dalam kebudayaan-kebudayaan yang sebelumnya sudah mendarah daging dalam setiap aspek realitas kehidupan masyarakat suku adat Batak Toba. Dengan demikian penulis menyadari bahwa sangat disayangkan jika pengasingan atas musik tradisional tersebut dirasa kurang bertanggung jawab atas sisi Ke-batakan dari setiap jemaat Gereja HKBP yang hampir keseluruhan adalah bersuku adat dan berkebudayaan Batak Toba. Lewat Refleksi tersebut, akhirnya penulis menyadari bahwa permainan musik tradisional Gondang Batak Toba bisa menjadi alternatif bahkan hal yang bisa menjadi penting dalam Liturgi HKBP yang juga berlandaskan dengan kesukuan Batak Toba. Setelah melihat dan menyadari atas hal tersebut, aksi yang dilakukan penulis adalah bukan untuk memaksa kehendak bahwa menjadi suatu keharusan untuk mengubah pandangan setiap jemaat untuk memandang bahwa aspek kebudayaan musik tradisional pantas masuk ke dalam liturgi gereja, melainkan mengupayakan masuknya permainan musik tradisional tersebut dalam liturgi lewat pemaparan akan setiap perjumpaan atas kebudayaan dan kekristenan yang mengandung makna mendalam. Dengan mengupayakan kontekstualisasi musik Gondang dalam liturgi HKBP, harapan penulis dalam penulis skripsi ini adalah tulisan skripsi ini bisa menjadi bahan refleksi untuk menentukan aksi, maupun menjadi landasan aksi atas setiap refleksi dalam menyambung perjuangan bagi setiap kita yang ingin mengkontekstualisasikan suatu konteks budaya dalam realitas kekristenan, khususnya dalam mengkontekstualisasikan kebudayaan musik Gondang dalam suku adat Batak Toba dalam Liturgi kekristenan Huria Kristen Batak Protestan.

V.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Upaya Kontekstualisasi Musik Gondang dalam Liturgi Huria Kristen Batak Protestan," ditemukan beberapa temuan yang memberikan dasar bagi penulis untuk mengajukan sejumlah saran kepada para pemangku kepentingan yang terlibat dalam konteks pembahasan ini. Analisis menyeluruh atas data dan informasi yang terkumpul dapat merangkum beberapa rekomendasi yang mungkin dapat menjadi panduan bagi pengambil keputusan dalam pengembangan dan implementasi kebijakan terkait kontekstualisasi musik Gondang di dalam konteks liturgi Huria Kristen Batak Protestan:

Pertama, penting untuk mencapai keseimbangan yang tepat antara melestarikan tradisi dan memastikan bahwa ibadah terus memberikan pengalaman keagamaan yang jelas dan bermakna. Kontekstualisasi musik Gondang hendaknya tidak mengaburkan esensi ibadah umat Kristiani, melainkan memperkaya pengalaman keagamaan umat dengan kekayaan budaya lokal.

Kedua, perlu adanya pemahaman lebih mendalam mengenai tantangan yang muncul dalam kontekstualisasi musik tradisional. Selain dugaan pengaruh okultisme, animisme, dan dinamisme dalam ajaran Kristen, tantangan sosial seperti minimnya pengetahuan tentang pribumi, kurangnya minat terhadap pemain musik tradisional, dan kesulitan berbahasa juga perlu ditanggapi dengan serius. Penanganan permasalahan ini memerlukan perumusan kebijakan konkrit dan pendekatan holistik.

Ketiga, pemangku kepentingan yang terlibat perlu berkolaborasi untuk meningkatkan pengetahuan dan minat terhadap pribumisasi musik tradisional. Diperlukan upaya untuk memberdayakan para praktisi musik tradisional, meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal, dan menyederhanakan bahasa agar lebih mudah diakses oleh masyarakat umum.

Keempat, perlu digaris bawahi bahwa kontekstualisasi musik Gondang dalam liturgi HKBP tidak hanya menciptakan suatu bentuk ibadah yang khas, namun juga menggambarkan keragaman dan kekayaan ekspresi keagamaan yang otentik dalam lingkup Huria Kristen Batak Protestan. Pemahaman ini perlu dipertahankan dan diperkuat dalam setiap upaya kontekstualisasi selanjutnya.

Dengan melaksanakan saran-saran tersebut, diharapkan kontekstualisasi musik Gondang dalam liturgi HKBP dapat menjadi model yang berhasil dalam menyelaraskan agama Kristen dengan warisan budaya lokal, serta mengatasi tantangan yang muncul.

DAFTAR PUSTAKA

Andriansyah, Wahyuzi, Erick Fernando, dan Ali Sadikin. "Perancangan Aplikasi Pengenalan Alat Musik Tradisional Nusantara Berbasis Android." *Processor: Jurnal Ilmiah Sistem Informasi, Teknologi*

Informasi 12, no. 2 (2017): 1011–1020.
<https://ejournal.unama.ac.id/index.php/processor/article/view/341/260>.

Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Banawiratma, Joannes Baptista. *Konteks Berteologi Di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.

———. *Kristologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Barbour, Ian G. *Myth, Model and Paradigms: A Comparative Study in Science and Religion*. New York: Harper and Row, 1974.

Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.

Bower, Peter C. *A Companion to the Book of Common Worship*. Amerika: Geneva Press, 2003.

Chambers, John, dan Haskarlianus Pasang. *Cara Pandang Kristen*. Bogor: Langham, 2015.

Christina Tetelepta, Maria, MM Hendriks, dan John Chr Ruhulesin. “Teologi Lesa: Studi Teologi Kontekstual Budaya Hidup Orang Waimahu.” *Arumbae Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 1, no. 1 (2019): 14–27. <http://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae>.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Elwood, Douglas J. *Teologi Kristen Asia*. Jakarta: Gunung mulia, 2006.

Fatkhurrohman, Ali. “Bentuk Musik dan Fungsi Kesenian Jamjeng Grup ‘Sekar Arum’ di Desa Panjer Kabupaten Kebumen.” *Jurnal Seni Musik* 6, no. 1 (2017): 1–12.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/15476>.

Fenwick, John, dan Bryan Spinks. *Worship in Transition: The Twentieth Century Liturgical Movement*. Eidinburgh: T&T Clark, 1995.

Fund, Theological Education. *Ministry in Context: The Third Mandate Programme of the TEF*. London: TEF, 1872.

Geertz, Clifford. *Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1972.

Gunawan, Hizkia Anugrah. “Jurnal Liturgi Sebagai Ruang Transformasi.” *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 1 (Agustus 2018): 44–68.

H. A. Van Dop. *Hakekat Dan Makna Liturgi: Liturgi Dan Komunikasi*. Jakarta: Yakoma PGI, 2005.

- Harapani, Rahel Dauly Sermon. "Analisis Tantangan dan Kesempatan Menggunakan Musik Tradisional Dalam Ibadah Kristen." *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkaji Seni* 3, no. 2 (2020): 76–87. <https://www.neliti.com/publications/544553/analisis-tantangan-dan-kesempatan-menggunakan-musik-tradisional-dalam-ibadah-kri>.
- Hutauruk, J. R. *Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*. Tarutung: HKBP, 2011.
- Wisnawa, Ketut. *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Bali: Nilacakra, 2020.
- Kurniyawan, Aris. "Teologi Kontekstual Model Praksis," 2011.
- Lempas, Jeffrie A. A. *Format Rekonstruksi Kekristenan*. Salatiga: Yayasan Bina Darma, 2006.
- Little, Sara. *Theology and Religious Education*. Nashville: Abingdon, 1983.
- Schereiner, Lothar. *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: Gunung Mulia, 2018.
- Malla, Crysyan Dwiputra, dan Raymundus I Made Sudhiarsa. "Prasangka Umum dan Realitas Hidup Mahasiswa Papua di Kota Malang dalam Teologi Praksis." *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 8, no. 1 (27 Mei 2023): 38–51. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.313>.
- Mandagi, Lamberty Y. "Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi." *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 59–65.
- Marbun, Kembarto. "Dialog Budaya Dalam Suku Batak Toba: Dari Agama Sipelebegu Menuju Kepada Paham Kristiani." *Perspektif Jurnal Agama dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2018): 27–38. <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/102>.
- Martasidjita. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Napitupulu, Bonar. *Beberapa Catatan Tentang Beberapa Topik Pemahaman Teologi HKBP*. Sumatera Utara: Kantor Pusat HKBP, 2012.
- Parulian, Ricky Putra. "Peranan Gereja HKBP terhadap Perkembangan Toleransi Kehidupan Beragama Masyarakat Kota Semarang Tahun 2000-2010." *Indonesian Journal of History Education* 2, no. 1 (2013): 1–5. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe>PERANANGEREJAHKBP.
- Pollatu, Maurits Junard. "Perjumpaan Adat dan Teologi HKBP dalam Konteks Bergereja di Tengah-tengah Masyarakat Batak Toba." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2018): 20–27.

- Prier. *Inkulturasasi Musik Liturgi*. Yogyakarta: Percetakan Rejeki, 2014.
- Purba, Mauliy. “Musik Tiup dan Upacara Adat: Kasus Pengayaan Identitas Kebudayaan Musikal pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan.” *Jurnal Panggung* 24, no. 3 (2015): 258–74. <https://media.neliti.com/media/publications/298475-musik-tiup-dan-upacara-adat-kasus-pengay-7540dbf7.pdf>.
- Riemer G. *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Schreiter. *Rancang Bangun Teologia Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Silitonga, Pita H D, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa, dan Dan Seni. “Ansambel Musik Batak Toba Sebagai Pengiring dalam Peribadatan di Gereja.” *Jurnal Seni dan Budaya* 1, no. 2 (2017): 70–77. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>.
- Sinaga, Anicetus B. *Dendang Bakti: Inkulturasasi dalam Budaya Batak*. Medan: Bina Media Perintis, 2004.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Menguak isolasi, menjalin relasi: teologi Kristen dan tantangan dunia postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Situmorang, Mery, Amirudin Amirudin, Arido Laksono, Program Studi, Antropologi Sosial, dan Ilmu Budaya. “Gereja sebagai Arena Sosialisasi Kebudayaan Asal: Etnografi Orang Batak di Gereja HKBP Kota Semarang.” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 4, no. 2 (2021): 94–100. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/39057/19605>.
- Situmorang, Robert, David Martinus Gulo, Yusak Hentrias Ferry, Vicky Baldwin Goldsmith Dotulong Paat, dan Dwijo Saputro. “Isu Teologi Kontekstualisasi Terhadap Adat Batak.” *Real Didache Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 36–43.
- Tara, Titus. “Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian dari Kejujuran Berteologi.” *Jurnal Stipar Ende* 2, no. 1 (2017): 1–12. <http://jurnal.stiparende.ac.id/index.php/jar/article/view/20>.
- Tinambunan, Edison R. L. “Gondang Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Keagamaan dan Adat.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 8, no. 2 (30 Desember 2022): 261–73. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1775>.
- Tomatala. *Teologi Kontekstual (suatu pengantar)*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996.

Yogo, Eko, Widagdo; Eko, dan Kurniawan Wibowo. “Menuju Pembaruan Ibadah Kristen: Refleksi Atas Liturgi Gereja Arus Utama Dalam Menyikapi Perubahan.” *Jurnal Teologi Terapan* 21, no. 2 (2021): 132–41. <https://pistis>.

